

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru serta mengatasi permasalahan pembelajaran berhitung pada anak yang terjadi di lapangan (TK), dengan cara memanfaatkan penggunaan media balok Cuisenaire. Oleh karena itu untuk mencapai apa yang dimaksud diatas maka pada penelitian ini digunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sugiyono (2009 : 21-22) menyebutkan bahwa :

1. Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi

penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Reserach* (CAR). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas (Suharsimi,2002).

Suharsimi,A (2002) menjelaskan penelitian tindakan kelas melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “penelitian” + "tindakan" + "kelas". Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian, yaitu kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah.
2. Tindakan, yaitu sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas, yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang, melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

Lebih lanjut Sanjaya W (2010 : 27) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang harus digaris bawahi mengenai penelitian tindakan kelas, yaitu :

1. PTK adalah proses, artinya PTK adalah rangkaian kegiatan dari mulai menyadari adanya masalah, kemudian tindakan untuk memecahkan masalah dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukannya.
2. Masalah yang dikaji adalah masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, artinya PTK memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru di dalam kelas.
3. PTK dimulai dan diakhiri dengan kegiatan refleksi diri artinya yang melaksanakan PTK itu sendiri adalah guru. Guru merupakan pemeran utama dalam PTK.
4. PTK dilakukan berbagai tindakan, artinya PTK bukan hanya sekedar ingin mengetahui sesuatu akan tetapi adanya aksi dari guru untuk proses perbaikan.
5. PTK dilakukan dalam situasi nyata, artinya aksi yang dilakukan oleh guru dilaksanakan dalam *setting* pembelajaran yang sebenarnya tidak mengganggu program pembelajaran yang sudah direncanakan.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas, terdapat beberapa model atau desain yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai acuan siklus tindakan pada saat melakukan penelitian di lapangan.

Good (1972) dan Travers (1973) (dalam Sanjaya W, 2010 : 48), menjelaskan bahwa desain atau model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks dari suatu sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan tertentu.

Dengan demikian, desain atau model pada dasarnya rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas yang sifatnya lebih

praktis. Desain atau model berfungsi berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil suatu keputusan, atau sebagai petunjuk menyusun perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.

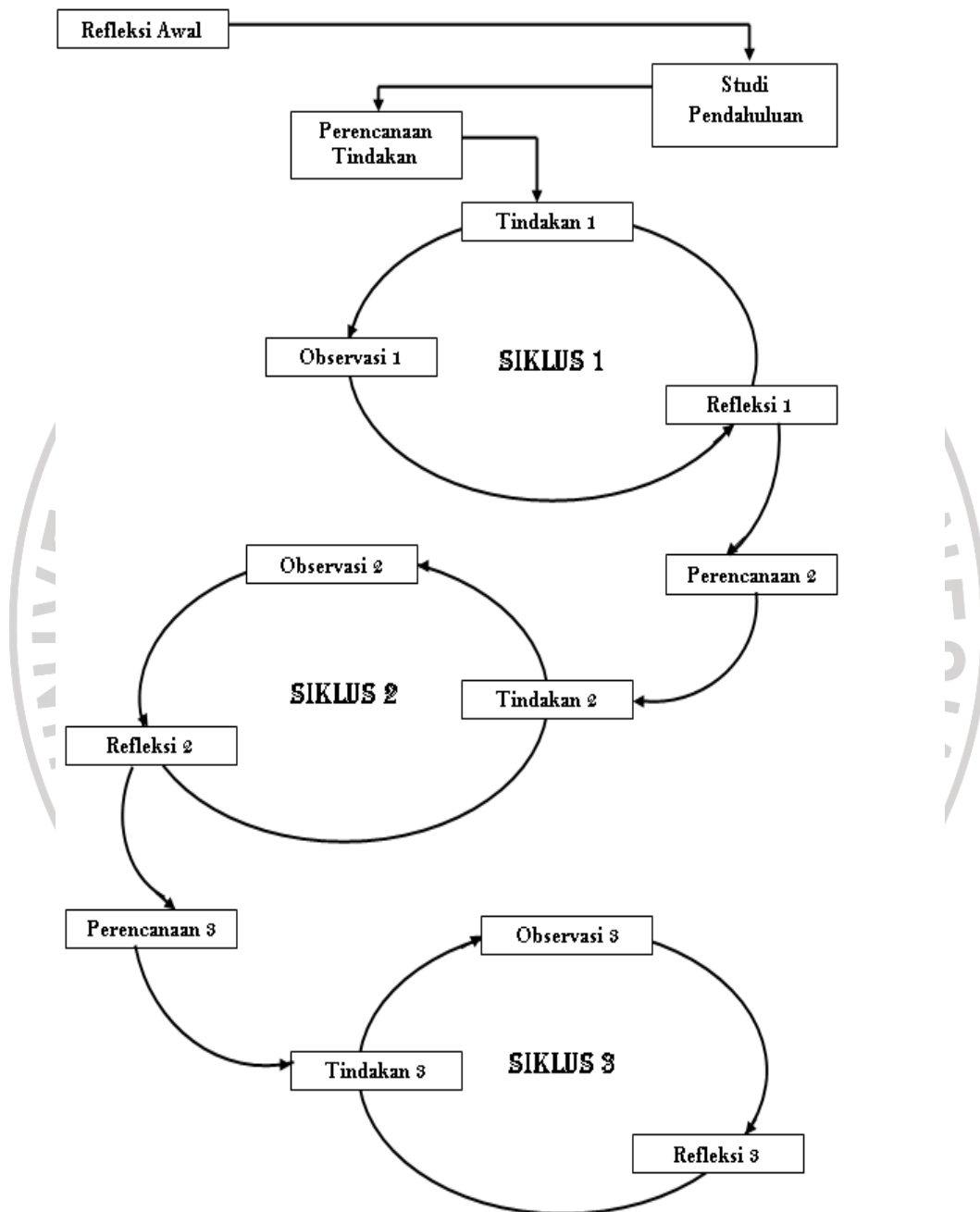
Menurut Nadler (Sanjaya W, 2010 : 48), model yang baik adalah model yang dapat menolong pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Selanjutnya ia menjelaskan manfaat model yaitu :

1. Model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia,
2. Model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian,
3. Model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks,
4. Model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan.

Sanjaya, W (2010 : 49) lebih lanjut menjelaskan bahwa banyak model yang dapat kita gunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kita dapat memilih salah satu desain atau model yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti akan menggunakan desain atau model siklus.

Penelitian tindakan kelas model siklus ini terdiri dari komponen perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selanjutnya akan diikuti dengan siklus berikutnya. Siklus ini akan dilaksanakan secara kontinyu sampai peneliti menemukan solusi yang dapat mengubah proses pembelajaran ke arah yang lebih optimal sehingga permasalahan yang terjadi dapat diperbaiki dan

diselesaikan dengan optimal. Untuk lebih jelas, siklus tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1

Penelitian Tindakan Kelas Model Siklus (Sanjaya W, 2010 : 56)

C. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini terbagi ke dalam empat tahapan kegiatan pokok, yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Secara prosedural dapat diuraikan sebagai berikut (Sanjaya W, 2010 : 78-80) :

1. Perencanaan

Perencanaan dalam setiap siklus disusun perencanaan pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, dalam perencanaan bukan hanya berisi tentang tujuan atau kompetensi yang harus dicapai akan tetapi juga harus lebih ditonjolkan perlakuan khususnya oleh guru dalam proses pembelajaran, ini berarti perencanaan yang disusun harus dijadikan pedoman seutuhnya dalam proses pembelajaran. Ada dua jenis perencanaan awal dan perencanaan lanjutan. Perencanaan awal diturunkan dari berbagai asumsi perbaikan hasil dari kajian studi pendahuluan, sedangkan perencanaan lanjutan disusun berdasarkan hasil refleksi setelah peneliti mempelajari berbagai kelemahan yang harus diperbaiki.

2. Melaksanakan Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan yang dilakukann guru adalah perlakuan yang dilaksanakan yang diarahkan sesuai dengan perencanaan. Tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan focus masalah. Tindakan inilah yang menjadi inti dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai upaya meningkatkan kinerja guru untuk menyelesaikan masalah. Tindakan dilakukan dalam program pembelajaran apa

adanya. Artinya, tindakan itu tidak direkayasa untuk kepentingan penelitian, akan tetapi dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran keseharian.

3. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, *observer* atau pengamat dapat mencatat berbagai kelemahan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang memasuki putaran atau siklus berikutnya.

4. Refleksi

Refleksi adalah aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan *observer* atau pengamat yang biasanya dilakukan oleh teman sejawat atau mitra dari LPTK. Dari hasil refleksi, guru dapat mencatat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang.

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Gelatik yang bertempat di Jl. Sawo no. 09 Kecamatan Bandung Wetan. Anak Taman Kanak-Kanak Gelatik yang berada di kelompok B merupakan subjek pada penelitian ini dengan jumlah subjek 15 orang anak dan 1 orang guru.

Alasan dilakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Gelatik dikarenakan iklim pembelajaran yang terstruktur, metode pembelajaran yang masih

konvensional, serta media pembelajaran yang kurang bervariasi. Oleh karena itu, peneliti bekerjasama dengan guru TK Gelatik dalam menerapkan pemanfaatan media balok Cuisenaire untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk mempelajari fokus penelitian ini, peneliti merumuskan definisi operasional mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel penelitian yang akan diteliti.

1. Kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta (*route counting/rational counting*). Kemampuan berhitung di Taman Kanak-Kanak dalam penelitian ini dikolaborasikan dari indikator yang terdapat dalam Kurikulum 2004 dan indikator yang terdapat di *The National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) yaitu :
 - a. Menyebutkan urutan bilangan dari 1 sampai 20, yang terdiri dari : menyebutkan urutan bilangan 1-20 secara berurutan, menyebutkan urutan bilangan secara mundur dari 20-1, menyebutkan bilangan sebelum dan sesudah, misalnya sebelum 2 adalah 1, dan sesudah 1 adalah 2.
 - b. Menghubungkan lambang bilangan dengan balok cuisenaire dari 1 sampai 10, yang terdiri dari : menghubungkan kartu angka yang sesuai dengan balok Cuisenaire dari 1-10 secara berurutan dan acak.
 - c. Membilang dengan menunjukkan balok Cuisenaire dari 1 sampai 10, yang terdiri dari : menyebutkan nilai dan warna masing-masing balok Cuisenaire dari 1-10 secara berurutan dan acak.

- d. Menunjukkan dua kumpulan balok cuisenaire yang lebih banyak dan lebih sedikit.
- e. Menghitung dengan cakap yang terdiri dari : menyebutkan hasil penambahan sampai 10 dengan menggunakan balok Cuisenaire dan menyebutkan hasil pengurangan kurang dari 10 dengan menggunakan balok Cuisenaire.
2. Balok Cuisenaire digunakan untuk mengembangkan kecakapan matematika. Balok Cuisenaire terdiri dari 10 balok yang beraneka warna dan setiap balok dibuat dengan panjang yang berbeda. Balok yang terpendek adalah berwarna putih yang berukuran 1 cm, dan yang terpanjang adalah berwarna oranye yang berukuran 10 cm. Ukuran balok Cuisenaire ini dapat diperjelas dalam ukuran yang tertera di bawah ini :
- 1 x 1 x 1 cm dengan warna putih
 - 2 x 1 x 1 cm berwarna merah
 - 3 x 1 x 1 cm berwarna hijau muda
 - 4 x 1 x 1 cm berwarna ungu
 - 5 x 1 x 1 cm berwarna kuning
 - 6 x 1 x 1 cm berwarna hijau tua
 - 7 x 1 x 1 cm berwarna hitam
 - 8 x 1 x 1 cm berwarna coklat
 - 9 x 1 x 1 cm berwarna biru tua
 - 10 x 1 x 1 cm berwarna oranye.

F. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrumen ini mencerminkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian (Sanjaya W, 2010 : 84).

Instrumen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan berhitung anak di Taman Kanak-Kanak Gelatik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2009 : 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Menurut Sanjaya, W (2010 : 86-87) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), observasi menjadi instrument utama yang digunakan dalam mengumpulkan data. Hal ini disebabkan observasi sebagai proses pengamatan langsung, merupakan instrumen yang cocok untuk memantau kegiatan pembelajaran, baik perilaku guru maupun perilaku siswa.

Observasi ini dilakukan untuk memantau proses dan dampak pemanfaatan media balok Cuisenaire untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat melihat langsung pemanfaatan media balok Cuisenaire untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak di lapangan dan mencatatnya dalam catatan secara apa adanya.

2. Wawancara

Sanjaya, W (2010 : 96) mengemukakan bahwa wawancara atau interviu dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan, baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu.

Menurut Arikunto, S (2006 : 155) bahwa interviu yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Intervi digunakn oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orangtua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.

Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung anak di Taman Kanak-Kanak, hambatan yang dialami dan upaya yang telah dilakukan oleh guru selama ini. Wawancara akan ditujukan kepada guru untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kemampuan berhitung anak dalam pemanfaatan media balok Cuisenaire.

3. Catatan Lapangan

Kemmis dalam Elliot menyatakan bahwa banyak manfaatnya guru mempunyai catatan lapangan. Isinya antara lain adalah catatan pribadi tentang pengamatan, perasaan, tanggapan, penafsiran, refleksi, hipotesis, dan penjelasan. Catatan tidak hanya melaporkan kejadian lugas sehari-hari, melainkan juga mengungkapkan perasaan bagaimana rasanya berpartisipasi di dalam penelitian. Kejadian khusus, percakapan, introspeksi, perasaan, sikap, motivasi, pemahaman waktu bereaksi terhadap sesuatu, kondisi, kesemuanya akan membantu merekonstruksikan apa yang terjadi waktu itu (Wiriaatmadja,2009:123).

Catatan lapangan adalah kegiatan untuk mencatat hasil temuan atau kejadian penting selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, hasil temuan peneliti dan guru didiskusikan setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Adapun yang dicatat dan didiskusikan dalam catatan lapangan adalah terkait dengan persepsi guru, aktivitas dan sikap anak dalam upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui pemanfaatan media balok Cuisenaire serta evaluasi pembelajarannya. Dari hasil diskusi antara peneliti dan guru, kemudian disimpulkan. Catatan lapangan ini diharapkan menjadi data yang lengkap dalam memotret upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui pemanfaatan media balok Cuisenaire.

4. Dokumentasi

Agar mempunyai alat pencatatan untuk menggambarkan apa yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas, maka untuk menangkap suasana kelas, detail tentang peristiwa-peristiwa penting atau

husus yang terjadi, atau ilustrasi dari episode tertentu, alat-alat elektronik ini dapat membantu mendeskripsikan apa yang dicatat di lapangan, apabila memungkinkan (Wiriaatmadja,2009:121-122).

Dokumentasi yang digunakan adalah foto-foto kegiatan pembelajaran pada setiap tahap siklus pembelajaran. Isi dokumentasi terkait dengan cara mengajar guru dan aktivitas serta sikap anak pada saat pelaksanaan upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak Taman Kanak-Kanak melalui pemanfaatan media balok Cuisenaire. Selain foto-foto kegiatan pembelajaran, dokumentasi yang digunakan adalah profil sekolah, profil guru dan anak, serta Satuan Kegiatan Harian (SKH).

G. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen

Peneliti berkolaborasi dengan guru TK Gelatik untuk membahas permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak. Setelah peneliti dan guru memperoleh kesepakatan mengenai fokus masalah yang diatasi, peneliti mengembangkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini digunakan untuk membantu mempermudah peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan.

Proses pengembangan instrumen dilakukan dengan membuat kisi-kisi instrumen penelitian, instrumen yang telah disusun kemudian dikaji oleh dua orang ahli untuk di *judge* atau diberikan penilaian atas butir-butir pernyataan yang dibuat. Setelah itu dilakukan perbaikannn atas butir pernyataan sehingga layak untuk dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen yang dimaksud pada penelitian ini adalah :

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Peningkatan Kemampuan Berhitung melalui
Media Balok Cuisenaire pada Anak Taman Kanak-Kanak

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Butir Item
Kemampuan Berhitung	Membilang atau menyebutkan bilangan dari 1 sampai 10	1. Anak menyebutkan urutan bilangan 1-20 secara berurutan	Observasi	Anak	1-3
		2. Anak menyebutkan urutan bilangan secara mundur dari 20-1			
		3. Anak menyebutkan bilangan sebelum dan sesudah, misalnya sebelum 2 adalah 1, dan sesudah 1 adalah 2			
Kemampuan Berhitung	Menghubungkan atau memasangkan lambang bilangan dengan balok Cuisenaire dari 1 sampai 10	a. Anak dapat menghubungkan kartu angka yang sesuai dengan balok Cuisenaire dari 1-10 secara berurutan	Observasi	Anak	4
		b. Anak dapat menghubungkan kartu angka yang sesuai dengan balok Cuisenaire dari 1-10 secara acak			
Kemampuan Berhitung	Membilang dengan menunjukkan balok Cuisenaire dari 1 sampai 10	a. Anak dapat menyebutkan nilai dan warna masing-masing balok Cuisenaire dari 1-10 secara berurutan	Observasi	Anak	5
		b. Anak dapat menyebutkan nilai dan warna masing-masing balok Cuisenaire dari 1-10 secara acak			
Kemampuan Berhitung	Menunjukkan dan kumpulan balok Cuisenaire yang lebih banyak dan lebih sedikit	a. Anak dapat menunjukkan dan warna beberapa kumpulan balok yang jumlahnya lebih banyak	Observasi	Anak	6-7
		b. Anak dapat menunjukkan dan warna beberapa kumpulan balok yang jumlahnya lebih sedikit			
Kemampuan Berhitung	Menghitung dengan cepat dan membuat perkiraan sederhana yang beraturan	a. Anak dapat menyebutkan hasil perbandingan sampai 10 dengan menggunakan balok Cuisenaire	Observasi	Anak	8-9
		b. Anak dapat menyebutkan hasil perbandingan kurang dari 10 dengan menggunakan balok Cuisenaire			
Media Balok Cuisenaire	Perencanaan pembelajaran berupa Satuan Kegiatan Harian (SKH)	Perencanaan kegiatan berhitung dengan menggunakan media balok Cuisenaire	Observasi dan Wawancara	Guru	1-5
			Observasi	Guru	11-12

H. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul tidak akan bermakna tanpa di analisis yakni diolah dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, pengolahan dan interpretasi data merupakan langkah penting dalam penelitian tindakan kelas. Menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Sanjaya W, 2010:106).

Menurut Sanjaya, W (2010 :106-107) bahwa analisis data bisa dilakukan melalui tiga tahap, yakni :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis. Misalnya data dari hasil observasi, data hasil tes hasil belajar dan data dari catatan lapangan, ditambah data pendukung hasil wawancara. Dalam tahap ini mungkin peneliti membuang data yang dianggap tidak relevan. Pada penelitian ini, reduksi data dimulai dari pembuatan rangkuman dari setiap data dengan tujuan agar mudah dipahami. Keseluruhan rangkuman data yang berupa hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan mengenai upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak Taman Kanak-Kanak melalui pemanfaatan media balok Cuisenaire dikelompokkan berdasarkan kategori permasalahan yang diteliti.

2. Mendeskripsikan Data

Data yang sudah direduksi kemudian dideskripsikan sehingga data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Mendeskripsikan data dapat dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik atau menyusunnya dalam bentuk tabel. Dalam penelitian ini data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi yang menyeluruh pada setiap aspek peningkatan kemampuan berhitung anak yang diteliti.

3. Membuat Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan data, peneliti membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan deskripsi data. Jika data itu sudah tersaji dengan jelas tetapi belum ditarik sebuah kesimpulan, maka data itu tidak berarti. Data yang telah terkumpul diinterpretasikan berdasarkan teori yang disesuaikan dengan hasil temuan. Hasil interpretasi disajikan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya dan selanjutnya diimplementasikan pada proses pembelajaran.

I. Validasi Data

Sanjaya, W (2010 : 41) mengungkapkan bahwa validitas pada penelitian tindakan kelas adalah keajekan proses penelitian seperti yang disyaratkan dalam penelitian kualitatif. Kriteria validitas untuk penelitian kualitatif adalah makna langsung yang dibatasi oleh sudut pandang peneliti itu sendiri terhadap proses penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik validitas data menggunakan teknik dari Hopkins (Wiriaatmadja, 2008:168-171) yaitu melakukan *member check*, yakni

memeriksa kembali kebenaran dan kesahihan keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber (kepala sekolah, guru, teman sejawat, siswa, dan lain-lain). Kegiatan ini dilakukan guna menguji konsistensi informasi yang telah dituangkan dalam bentuk laporan narasi.

Selain melakukan *member check*, validitas juga dapat dilakukan dengan triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran data dengan cara mengkonfirmasi kepada sumber lain, dalam hal ini guru pendamping dan pendapat ahli pada saat bimbingan berupa temuan-temuan penelitian dan penyusunan laporan.

Validitas juga dapat dilakukan dengan cara melakukan *audit trial*, yaitu memeriksa catatan yang ditulis oleh peneliti atau memeriksa kebenaran hasil penelitian dengan mendiskusikan dengan temuan sejawat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan melakukan penelitian tindakan kelas.

Pada tahap akhir, validitas dapat dilakukan dengan cara *expert opinion*, yaitu mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada pakar, dalam hal ini pembimbing untuk memperoleh arahan terhadap masalah-masalah penelitian yang terjadi di lapangan. Perbaikan, modifikasi atau penghalusan berdasarkan arahan pembimbing atau pakar selanjutnya akan memvalidasi hipotesis, konstruk atau kategori dan analisis yang peneliti lakukan. Dengan demikian akan meningkat derajat kepercayaan penelitian.